

**AMSLAL RACANA PRAMUKA UIN SUNAN KALIJAGA
DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA**



MAKALAH

Diajukan kepada UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian
Syarat Kecakapan Umum Pandega

Oleh :

Amirah Saniyah Serepa, S.Ag., CD
NTA. 12 04 072210010001

Pembimbing:

Moh. Rifki Susanto, S.Ag., D
NTA. 12 04 18 009 001

**RACANA SUNAN KALIJAGA DAN RACANA NYI AGENG SERANG
GUGUSDEPAN SLEMAN 18.009 & 18.010
BERPANGKALAN DI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirah Saniyah Serepa, S.Ag.,CD

NTA : 12 04 072210010001

Racana : Nyi Ageng Serang

Menyatakan Karya Tulis Ilmiah ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi atau hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, saya bersedia ditinjau kembali kepandegaannya.

Yogyakarta, 15 Desember 2024

Yang menyatakan,



SURAT PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH

Hal : KTI Pandega Kakak Amira Saniyah Serepa, CD
Lampiran : -

Kepada Yth.

Koordinator Tim Pencapaian TKU UD
UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Pramuka!

Setelah membaca, meneliti, memberikan pentunjuk dan mengoreksi serta memperbaiki seperlunya, maka kami selaku pembimbing KTI Pandega kakak:

Nama : Amira Saniyah Serepa, S.Ag., CD

NTA : 12 04 072210010001

Judul : Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Dalam Perspektif
Antropologi Budaya

Sudah dapat diajukan kepada UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memenuhi Syarat Kecakapan Umum Pandega.

Dengan ini kami mengharap agar karya Tulis Ilmiah Pandega kakak tersebut di atas dapat segera di presentasikan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Salam Pramuka!

wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2024

Pendamping KTI Pandega

Moh. Rizki Susanto, S.Ag, D

NTA 12 04 18 009 001

PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA

Nomor:

Karya tulis ilmiah dengan judul:

Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Antropologi
Budaya

Jenis : Makalah

Yang disusun oleh

Nama : Amira Saniyah Serepa, S.Ag., CD

NTA : 12 04 072210010001

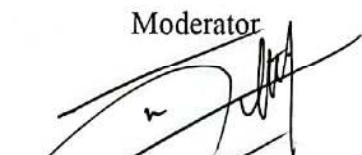
Telah Dipresentasikan pada : Selasa, 17 Desember 2024

Nilai :

Dan dinyatakan diterima oleh Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang, Gugusdepan Sleman 18.009 dan 18.010 berpangkalan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

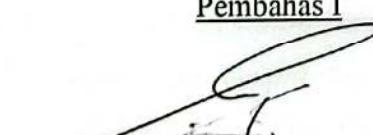
TIM PEMBAHAS

Moderator



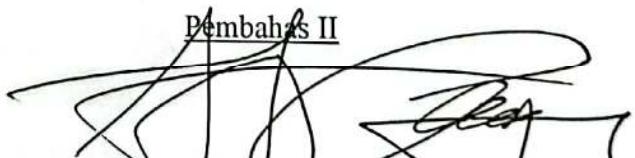
Moh. Rifki Susanto, S.Ag., D
NTA. 12 04 18 009 001

Pembahas I



Ikhsan Nasuha, S.H., M.H., D
NTA. 12 04 072004990001

Pembahas II

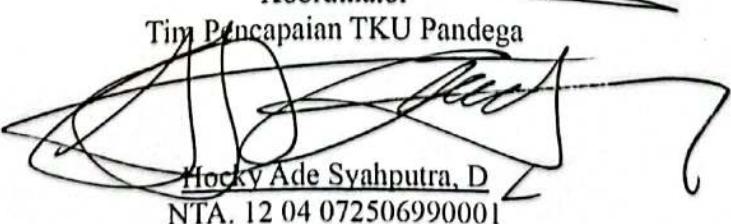


Hocky Ade Syahputra, D
NTA. 12 04 072506990001

Yogyakarta, 17 Desember 2024

Koordinator

Tim Pencapaian TKU Pandega



Hocky Ade Syahputra, D
NTA. 12 04 072506990001

Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Antropologi Budaya

Oleh: Amirah Saniyah Serepa, S.Ag., CD

Racana Nyi Ageng Serang

Abstract

The establishment of the Scout Troop at UIN Sunan Kalijaga is a response to the need for character education among students. In the development of character education for students, the Scouts of UIN Sunan Kalijaga certainly have a spirit and structured rules encapsulated in a sacred phrase known as the amsal racana. Amsal Racana is a form of motto that reflects the values and collective goals of the members of the racana in the context of character education and skill development. The motto of the Scout Troop at UIN Sunan Kalijaga is "Sincere Devotion to Self-Development as Islamic Servants." The method used in this research is observation and elaboration from the perspective of cultural anthropology, particularly through the theories of E. Evans-Pritchard and the social construction of Peter L. Berger. This proverb illustrates how religion and social values shape interactions within the community. Through this research, each individual certainly has their own interpretation of the racana proverb, although it still refers to the main meaning of the proverbs of Sunan Kalijaga and Nyi Ageng Serang themselves. From these different interpretations, it is explained that the differences occurring within a community can certainly foster a positive attitude through the process of achieving social construction among active members and the racana community.

Keywords: *amsal racana, UIN Sunan Kalijaga scouts, social symbolism, and social construction*

Abstrak

Hadirnya Gugusdepan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pendidikan karakter mahasiswa. Pada Pengembangan pendidikan karakter mahasiswa, Pramuka UIN Sunan Kalijaga tentu memiliki sebuah semangat dan aturan terstruktur yang tertuang dalam satu kalimat sakral yaitu amsal racana. Amsal Racana adalah bentuk semboyan yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan kolektif anggota racana dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan. Amsal Racana Pramuka di UIN Sunan Kalijaga adalah “Ikhlas Bakti Bina Diri Abdi Islami”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan elaborasi terhadap perspektif antropologi budaya, dalam perspektif antropologi budaya, terutama melalui teori E. Evans-Pritchard dan konstruksi sosial Peter L. Berger, amsal ini menunjukkan bagaimana agama dan nilai-nilai sosial membentuk interaksi dalam komunitas. Melalui penelitian ini, tentunya setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri tentang amsal racana, meskipun tetap merujuk pada makna utama dari Amsal Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang itu sendiri. Dari pemaknaan yang berbeda ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang terjadi dalam satu komunitas tentunya dapat menimbulkan sikap positif melalui proses pencapaian kontruksi sosial antar anggota aktif maupun warga racana.

Kata Kunci : amsal racana, pramuka UIN Sunan Kalijaga, simbolisme sosial, dan konstruksi sosial

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah Makalah ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Uswatun Khasanah kita, beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi Syarat Kecakapan Umum golongan Pandega poin ke-7. Semoga dengan dibuatnya Karya Tulis Ilmiah makalah ini, dapat berguna serta dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan pembaca.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

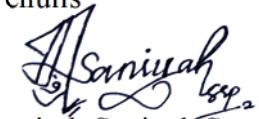
1. Kak Khoirul Anwar, MA., MD., selaku pembina Racana Sunan Kalijaga dan Kak Dra. Rahmi Tri Mei Maharani, MM., selaku pembina Racana Nyi Ageng Serang.
2. Kepada kedua orang tua dan Serepa's *Siblings* yang senantiasa memberikan dukungan dalam hal apapun.
3. Kak, Frengky Septiyan, S.I.Kom., D., selaku Ketua Dewan Racana Sunan Kalijaga dan Kak Adinda Haniatul Maghfiroh, S.Pd., D., selaku Ketua Dewan Racana Nyi Ageng Serang
4. Kak Alif Rahman Mahfuz, S.Ag., D., selaku Pemangku Adat Racana Sunan Kalijaga dan Kak Sania Arini Hidayah, S.Sos., D., selaku Pemangku Adat Racana Nyi Ageng Serang sekaligus pendamping kanan yang sudah membimbing hingga saat ini.
5. Kak Isnaeni Fidia Safa'ati, S.Pd., D., selaku pendamping kiri yang telah mendukung pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Kak Moh. Rifki Susanto, S.Ag., D., selaku pembimbing dalam proses pembuatan karya Tulis Ilmiah ini.
7. Kak Hocky Ade Syahputra, D., selaku penguji dan pembimbing dalam proses penyelesaian karya Tulis Ilmiah ini.

8. Kakak-Kakak Peserta Diantur Ke-XVII yang telah memberikan semangat dan setia menunggu untuk pelantikan Anggota Korps Instruktur Bersama.
9. Kepada Mahrani Br Pane dan Sri Mahesti Chania, yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Kepada Kak'Sul Fania dan Kak'Su Fajrul yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
11. Kak Ikhsan, Kak Hanif, Kak Hana, Kak Vicky, dan Kak Ratna, serta kakak-kakak yang telah membantu memberikan ide tema KTI dan selalu mendukung hingga selesaiya penulisan makalah ini.

Penulis menyadari bahwasanya makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin*.

Yogyakarta, 15 Desember 2024

Penulis



Amirah Saniyah Serepa, S.Ag.,CD

NTA. 1204 072210010001

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH.....	iii
PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
BAB II PEMBAHASAN	5
A. Amsal Sebagai Semboyan di Racana Sunan Kalijaga dan Racan Nyi Ageng Serang.....	5
B. Antropologi Budaya Dan Simbolsime Sosial Menurut E. Evans Pritchard..	9
1. Antropologi Budaya.....	9
2. Simbolisme Sosial.....	12
C. Amsal Racana Sebagai Simbolisme Sosial.....	13
D. Peran Agama Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat.....	15
E. Memahami konstruksi sosial Warga Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang.....	17
BAB III PENUTUP	23
A. Kesimpulan	23
B. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	25

Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Antropologi Budaya

Oleh: Amira Saniyah Serepa, S.Ag., CD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang menjadi organisasi kepanduan di Indonesia berfokus pada pendidikan non-formal untuk pengembangan karakter dan keterampilan generasi muda. Sejarah singkat Pramuka di Indonesia dimulai pada tahun 1912, ketika organisasi kepanduan pertama kali diperkenalkan oleh Belanda melalui *Nederlandesche Padvinders Organisatie* (NPO). Pada tahun 1916, NPO berganti nama menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIVP), dan pada tahun yang sama pula, organisasi kepanduan lokal pertama didirikan oleh Mangkunegara VII dengan nama *Javaansche Padvinder Organisatie* (JPO). Seiring berjalannya waktu, tepatnya pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, berbagai organisasi kepanduan mulai dibentuk untuk menyatukan semangat nasionalisme rakyat Indonesia.¹

Salah satu yang menjadi tonggak penting dalam sejarah Pramuka adalah terbentuknya Pandu Rakyat Indonesia pada tahun 1945, yang diakui sebagai wadah tunggal bagi anggota kepanduan di Indonesia. Namun, pada tahun 1961, pemerintah Indonesia merasa perlu untuk menyatukan berbagai organisasi kepanduan yang ada. Melalui keputusan Presiden Soekarno dan dukungan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), Gerakan Pramuka Indonesia resmi didirikan dengan menggabungkan sebagian besar organisasi kepanduan yang ada menjadi satu kesatuan.

Pada tanggal 14 Agustus 1961 resmi ditetapkan sebagai Hari Pramuka, yang menjadi tanda perkenalan resmi Gerakan Pramuka kepada

¹Fandy, “Sejarah Pramuka Di Indoensia Dan Asal-Usul Gerakan Kepanduan”, ([Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/](https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/)), Dikases Pada 16 Desember 2024,2021)

masyarakat luas. Pada hari itu, dilakukan apel besar di Jakarta yang dihadiri oleh ribuan anggota pramuka dan dihadiri oleh Presiden Soekarno yang menyerahkan panji-panji Gerakan Pramuka. Sejak saat itu, Pramuka telah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan generasi muda di Indonesia, dengan fokus pada nilai-nilai persahabatan, kepribadian, dan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.²

Gerakan Pramuka di Indonesia tentunya telah menjadi salah satu wadah penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi generasi muda. Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah, peran Gerakan Pramuka tidak hanya terbatas pada kegiatan di luar ruangan, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan sosial yang mendalam. Salah satu institusi yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan gerakan ini adalah UIN Sunan Kalijaga, yang memiliki Gugusdepan Pramuka yang kaya akan sejarah dan nilai-nilai luhur.

Gugusdepan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga berdiri pada tahun 1973, sebagai respon terhadap kebutuhan akan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip kepramukaan, Gugusdepan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mempelajari keterampilan praktis, tetapi juga sebagai arena untuk membangun solidaritas sosial, kepemimpinan dan keagamaan.³ Sebagaimana yang tercatum jelas dalam Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga adalah “Ikhlas Bakti Bina Diri Abdi Islami”.⁴ Dalam konteks ini, adanya Gugusdepan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga menjadi sangat penting untuk dipahami, karena mencerminkan gerakan ini beradaptasi dengan bagaimana nilai-nilai lokal, keagamaan, dan tantangan zaman. Selain itu, dalam lingkup

²Fandy, “Sejarah Pramuka Di Indoensia Dan Asal-Usul Gerakan Kependuan”, ([Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/](https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/), Dikases Pada 16 Desember 2024,2021)

³Pramuka UIN Sunan Kalijaga, “Profil Pramuka UIN Sunan Kalijaga” ([Https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/](https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/), Diakses Pada 05 Desember 2024, 2015)

⁴ Buku Tata Adat Racana SUKA-NAS, (Yogyakarta:2024), Hal 5-6.

perguruan tinggi keagamaan tentunya peran agama menjadi sangat penting terhadap konstruksi sosial yang terjadi didalamnya.

Melalui tulisan ini, penulis menggunakan metode studi lapangan dan observasi akan mengelaborasikan Amsal Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang dengan perspektif antropologi budaya dan simbolisme sosial yang dikembangkan oleh E. Evans Pritchard serta hubungan konstruksi sosial dalam perspektif Peter L. Berger. *Pertama*, Menurut perspektif E. Evans Pritchard agama berperan sebagai sistem sosial dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Ia berargumen bahwa agama berfungsi bagian integral dari struktur sosial dan memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas.

Kedua, menurut Berger berargumen bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan hasil dari proses konstruksi yang diciptakan oleh individu melalui interaksi sosial. Dalam pandangan ini, individu memiliki peran aktif dalam menciptakan dan mempertahankan realitas di sekitar mereka agar hubungan antara agama dengan aturan dan norma di suatu komunitas tetap rasional. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran amsal racana Sunan Kalijaga dan Racan Nyi Ageng Serang Pramuka UIN sunan kalijaga dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan pada budaya organisasi di Racana Sunan Kalijaga dan Racan Nyi Ageng Serang Pramuka UIN Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan amsal racana pramuka UIN Sunan Kalijaga dalam perspektif antropologi budaya dan simbolisme sosial?
2. Bagaimana peran agama dalam memahami konstruksi sosial warga racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk mengetahui penerapan amsal racana pramuka UIN Sunan Kalijaga dalam perspektif antropologi budaya dan simbolisme sosial melalui anggota dan warga racana.
2. Untuk memahami peran agama dalam konstruksi sosial warga racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Amsal Sebagai Semboyan di Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang

Gugusdepan Pramuka di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 138 tahun 1961. Pendirian ini diprakarsai oleh Bapak Kolonel Bakri Syahid, yang pada saat itu menjabat sebagai rektor sekaligus Kamabigus. Ia mengundang sepuluh aktivis pramuka untuk membentuk Gugusdepan yang berpangkalan di kampus tersebut. Setelah melalui proses persiapan dan pelantikan, Gugusdepan Pramuka resmi berdiri pada tanggal 17 Juli 1973. Pelantikan pengurus dilakukan oleh Letkol Soedjono Ag, Ka Kwarcab Yogyakarta, menjadikannya sebagai Gugusdepan Perguruan Tinggi pertama di Yogyakarta. Tujuan utama dari pendirian Gugusdepan ini adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa, mengurangi antagonisme di kampus, serta menciptakan suasana yang aman dan damai.⁵

Pada proses penamaan Gugusdepan Pramuka di UIN Sunan Kalijaga terdiri dua kali pergantian nama racana. Awalnya, dinamakan Racana Sunan Kalijaga untuk putra dengan nomor gugusdepan 1501 dan Racana Nyi Ageng Serang untuk putri dengan nomor gugusdepan 1502.⁶ Kemudian terdapat perubahan lokasi kwarcab yang awalnya di kwarcab Kota Yogyakarta beralih ke kwarcab Sleman. Selain itu, terdapat perubahan nama di Racana putri dari Racana Dewi Sartika menjadi Racana Nyi Ageng Serang dengan nomor gugusdepan terkini yaitu gugusdepan 18.009 untuk Racana Sunan Kalijaga dan gugusdepan 18.010 untuk Racana Nyi Ageng Serang. Kedua racana ini berkomitmen untuk mengembangkan karakter anggotanya melalui prinsip-prinsip kepramukaan.⁷

⁵Pramuka UIN Sunan Kalijaga, “*Profil Pramuka UIN Sunan Kalijaga*” ([Https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/](https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/), Diakses Pada 05 Desember 2015)

⁶Pramuka UIN Sunan Kalijaga, “*Profil Pramuka UIN Sunan Kalijaga*” ([Https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/](https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/), Diakses Pada 05 Desember 2015)

⁷ Wawancara Dengan Ratna Nurul Fijri Di Yogyakarta, Tanggal 11 Desember 2024.

Di usia yang telah mencapai setengah abad ini tepatnya 50 tahun Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang. Tercatat bahwa jumlah keseluruhan warga Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang mencapai kurang lebih 1667 warga racana, dan 162 anggota yang termasuk golongan anggota aktif, serta sekitar 40-60 anggota yang aktif dalam kegiatan kepramukaan di Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang.⁸

Dari awal berdirinya sebuah gugusdepan pramuka UIN Sunan Kalijaga tentunya, telah menerapkan semboyan racana yang biasa disebut amsal racana. definisi amsal racana secara umum terbagi menjadi dua pengertian yaitu *pertama*, amsal sebagai semboyan Identitas yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan bersama anggota Racana. Ini menjadi pedoman moral dan motivasi dalam menjalankan aktivitas kepramukaan. *Kedua*, amsal sebagai *Representasi* Cita-Cita yang menggambarkan aspirasi kolektif anggota, membantu membangun ikatan batin, kebanggaan, dan semangat persaudaraan di antara mereka.

Karakteristik amsal itu sendiri berupa sebuah bentuk untaian kata yang biasanya disusun dalam bentuk untaian kata-kata yang terpilih, sering kali mengandung makna mendalam dan terdapat di dalam sebuah sandi racana atau sandi ambalan. Contoh amsal yang umum digunakan adalah "Rela Darma Bakti Luhur Darma Bakti," yang menekankan pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Kemudian karakteristik lainnya yaitu membangun kesatuan pandangan yang diharapkan dapat membangun kesatuan pandangan di antara anggota Racana, serta mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam kegiatan kepramukaan dan masyarakat.

Selanjutnya, memasuki Amsal Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang yang telah tertuang dalam sebuah kalimat “Ikhlas Bakti Bina Diri Abdi Islami”. Kalimat tersebut memiliki definisi tersendiri yang

⁸ Wawancara Dengan PA SUKA Alif Rahman Mahfuz Di Yogyakarta, Tanggal 12 Desember 2024.

tercantum pada pasal 12 tentang amsal racana tepatnya dalam Buku Tata Adat Racana, Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang.⁹

Adapun definisi dari Amsal Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang sebagai berikut:

Definisi : terbagi menjadi 3 pengertian *pertama*, Amsal berasal dari kata serapan bahasa arab yang telah dijadikan bahasa Indonesia yang berarti perumpamaan. *Kedua*, Amsal Racana adalah suatu perumpamaan atau semboyan yang terdiri dari kata yang disusun berdasarkan jati diri, cita-cita, dan semangat racana. *Ketiga*, Amsal Racana merupakan semboyan warga racana dalam bina diri dan berbakti.

Arti Amsal Racana dalam 3 Frasa

Frasa 1 : *Ikhlas Bakti*

Ikhlas : - rela

-Tulus hati (dengan) hati yang

bersih Bakti :

- Pernyataan tunduk dan hormat
- Perbuatan yang menyatakan setia, kasih sayang dan sebagainya.

Maka dari itu, Ikhlas Bakti berarti dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan serta persaudaraan bakti harus dilandasi dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih, *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Frasa 2 : Bina Diri

Bina : -(Bangun), bangunan, membangun

-Patut diindahkan atau

diperhatikan Diri :

- Jiwa
- Sendiri, pribadi, individu

Frasa 3 : Abdi Islami

Abdi : - Hamba

Islami :

⁹ Buku Tata Adat Racana SUKA-NAS, (Yogyakarta:2024), Hal 5-6.

- Bersifat Islam
- Segala hal yang berkaitan harus sesuai dengan ajaran islam.

Secara keseluruhan, mulai dari Ikhlas Bakti dan Bina diri serta segala napas gerak dan langkah Racana dan tiap warga Racana akhirnya ditujukan untuk mencapai puncak penghambaan tiap warga terhadap Allah SWT. atau membentuk generasi dan kegiatannya yang islami secara *kaffah*. Maka dari itu, Amsal *IKHLAS BAKTI BINA DIRI ABDI ISLAMI* diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi warga Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang untuk menjadi muslim yang sebenarnya yang peduli terhadap diri dan lingkungannya, baik maupun batin, baik dari jalan, iman, ibadah dan muamalah.

Maksud (niat) : Amsal Racana dibuat dengan maksud memberikan batasan terhadap gerak langkah atau kreativitas racana dan warganya agar tidak terlalu bebas dan bisa tetap terarah. Maka dari itu, Amsal Racana harus berdampak dan mengarah kepada yang positif.

Tujuan : Membentuk ikatan batin, kejiwaan dan pandangan, semangat cita-cita dan semangat persaudaraan bakti warga Racana di dalam bina diri dan berbakti.

Bentuk : Berbentuk kalimat seperti untaian kata mutiara sebagai umumnya Amsal Racana. Satu kalimat yaitu : “*Ikhlas Bakti Bina Diri Abdi Islami*” Satu kalimat berasal dari tiga frasa yang menjadikan cerminan dan harus tercermin dalam diri setiap warga Racana.

Fungsi Amsal Racana : terbagi menjadi dua sifat

Formal : berdasarkan aturan dan kegiatan formal yang ada dalam Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang maka penggunaan Amsal dilakukan dalam dua bentuk:

1. Lisan

Dalam beberapa upacara adat Racana diungkapkan/dibaca oleh semua warga Racana dengan siap sebagai berikut:

- a) Putra : Posisi sempuma (siap), tangan kanan menggenggam ujung hasduk, ditempatkan pada dada sebelah kiri.

b) Putri : Posisi sempurna (siap), tangan kanan mengepal dan ditempelkan pada bagian perut sebelah kiri.

2. Tulisan

Digunakan sebagai kata akhir atau penutup pada makalah, surat, pamflet atau selebaran lain yang berhubungan dengan kepentingan Racana dengan format yang tidak mengurangi kewibawaan dan kehormatannya.

Informal : Dari informal Amsal Racana boleh digunakan secara bebas terarah oleh setiap warga Racana dalam segala bentuk kegiatan Racana. Yang terpenting adalah digunakan secara terpatri dalam kalbu dan perbuatan warga Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang yang Berpangkalan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu, Amsal Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang menjadi sebuah elemen penting dalam struktur organisasi Pramuka yang tidak hanya berfungsi sebagai semboyan tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan solidaritas di antara anggotanya. Dengan memahami dan menghayati amsal ini, seluruh warga racana diharapkan dapat menjalani kehidupan kepramukaan dengan penuh tanggung jawab dan semangat pengabdian serta menerapkan nilai-nilai keislaman dimanapun berada.¹⁰

B. Antropologi Budaya Dan Simbolsime Sosial Menurut E. Evans Pritchard

1. Antropologi Budaya

Dalam kajian antropologi, pemahaman mengenai dimensi emosi, keyakinan, dan moralitas individu sering kali menjadi dasar untuk menjelaskan konstruksi sosial masyarakat. Salah satu pendekatan mendalam terhadap tema ini dapat ditemukan dalam perspektif konstruksi hati masyarakat menurut E. Evans Pritchard. Edward Evans-Pritchard adalah salah satu antropolog sosial Inggris terkemuka dari

¹⁰ Buku Tata Adat Racana SUKA-NAS, (Yogyakarta:2024), Hal 5-6.

pertengahan abad kedua puluh. Ia lahir pada tanggal 21 September 1902 di Crowborough, Sussex, Inggris dan meninggal tanggal 11 September 1973.

Evans Pritchard berpendapat bahwa setiap masyarakat pasti mempunyai konsep tentang agama. Eksistensi agama dalam masyarakat tetap ada, walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama. Kajian tentang agama menjadi kajian yang sangat penting dan akan terus berkembang. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.¹¹

Menurut Evans Pritchard agama harus dipahami dari orang biasa, ia memahami agama bukan sesuatu yang diwahyukan, tetapi sesuatu yang tumbuh di masyarakat. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan manusia akan hidup dalam rasa kebingungan terus menerus.¹² Untuk memahami fenomena kehidupan beragama, sebagaimana juga hal-hal lainnya dalam kehidupan manusia, perlu memahami latar belakang sejarahnya. Dengan memahami sejarah suatu agama juga akan memberikan pemahaman tentang bagaimana terjadi keragaman dalam fenomena kehidupan beragama. Pemahaman terhadap sejarah kehidupan beragama secara universal perlu dikhusruskan pada agama masyarakat yang diteliti supaya terlihat faktor yang menyebabkan ia berbeda dari yang lain.¹³

Pendekatan Evans-Pritchard terhadap antropologi dan agama ada tiga, yang pertama disebut sebagai Antropologi Victorian, kedua Sosiologi Prancis, dan ketiga antropologi lapangan. Evans-Pritchard mengikuti tradisi yang ketiga ini. Pengkajian terhadap agama ataupun kepercayaan primitif Evans menekankan bahwa di masa yang akan datang kajian riil semestinya dilakukan di luar teks-teks kepustakaan

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion* (Cet. Diva Press: Yogyakarta, 2018), Hal 370

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion* (Cet. Diva Press: Yogyakarta, 2018), Hal 372

¹³ Kholid Mawardi, *Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard...*, Vol.6, No.2, Juli, 2012.

dan teologis. Satu teori yang valid akan menjelaskan agama sebagaimana agama itu tumbuh dalam masyarakatnya sendiri, bukan seperti dalam pikiran pendeta atau ahli teologi agama sehingga sumber kekuatan dan pertumbuhan agama dapat ditemukan.¹⁴

Pendekatan antropologi lapangan E.E. Evans Pritchard menjadi penting, bahwa standar- standar pengetahuan-pengetahuan objektif dan akurat dalam kajian agama dapat dicapai pada saat kajian itu dilakukan dari dalam, dimana agama itu tumbuh dan dihayati oleh penganutnya. Antropologi lama atau yang dikenal dengan antropologi victorian. Antropologi victorian ini terinspirasi oleh harapan akan adanya sebuah sains tentang kehidupan manusia. Evans Pritchard memberi ulasan menyeluruh terhadap tradisi antropologi victorian. Dia menyatakan bahwa bentuk ideal sains ini yang mungkin lebih dapat diterima dan dapat dikembangkan lebih lanjut adalah dengan tetap melakukan riset-riset seperti yang telah diterapkan ilmuwan Victorian, mengumpulkan fakta sebanyak mungkin, kemudian memperbaiki dan mengembangkan metode.¹⁵

Antropologi budaya menurut Evans-Pritchard menekankan pentingnya studi lapangan yang mendalam untuk memahami suatu budaya secara komprehensif. Ia berargumen bahwa untuk memahami agama dan praktik sosial suatu masyarakat, peneliti harus mengamati tidak hanya aspek agama, tetapi juga hukum, ekonomi, struktur kelas, dan hubungan keluarga. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman bahwa semua aspek kehidupan sosial saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang organik. Evans Pritchard menolak pendekatan teoritis yang tidak didasarkan pada interaksi langsung dengan budaya yang diteliti, dan ia menekankan bahwa penjelasan tentang agama tidak dapat didasarkan pada satu faktor saja, melainkan harus dilihat dalam

¹⁴ Daniel. Pals, *Nine Theories Of Religion* (Oxford University Press, 2016). Hal 263.

¹⁵ Kholid Mawardi, *Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard...*, Vol.6, No.2, Juli, 2012.

konteks hubungan dengan faktor-faktor lain dalam masyarakat tersebut. Dengan pendekatan ini, Evans Pritchard memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan antropologi budaya sebagai disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan praktik budaya dalam konteks sosialnya.¹⁶

2. Simbolisme Sosial

Evans Pritchard memberikan kontribusi penting dalam memahami simbolisme sosial dalam konteks antropologi, terutama melalui penelitiannya terhadap masyarakat primitif seperti Azande dan Nuer terdahulu.¹⁷ Penelitian inilah yang menjadikan perspektif Evans Pritchard diterima oleh beberapa para intelektual selanjutnya. Berikut adalah beberapa fungsi penting mengenai simbolisme sosial dalam agama dan masyarakat menurut Evans Pritchard:

- a) **Simbol sebagai Refleksi Sosial :** Simbol-simbol dalam masyarakat tidak hanya memiliki makna individu tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan hubungan antar anggota komunitas. Ia melihat simbol sebagai wujud dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, yang membantu membentuk identitas kelompok.
- b) **Ritual dan Solidaritas:** Ritual dianggap sebagai cara bagi masyarakat untuk menyadari diri mereka sendiri dan memelihara solidaritas. Melalui ritual, individu dapat berbagi pengalaman emosional dan memperkuat ikatan sosial, sehingga menciptakan kohesi di dalam kelompok.
- c) **Bahasa Kiasan:** Masyarakat primitif sering menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam daripada apa yang tampak secara literal. Evans-Pritchard menunjukkan bahwa pemahaman terhadap simbol-simbol ini memerlukan konteks

¹⁶ Cicilia Damayanti, *Agama dan Komunitas: Kedewasaan dalam Beragama menurut Pandangan Evans Pritchard*, Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan, Vol. 1, No. 1, 2021

¹⁷ Daniel. Pals, *Nine Theories Of Religion* (Oxford University Press, 2016). Hal 268

budaya yang tepat, di mana setiap simbol dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada situasi sosialnya.

- d) **Totemisme dan Hierarki Spiritual:** Dalam penelitiannya tentang masyarakat Nuer, Evans Pritchard mengamati bahwa totem hewan berfungsi sebagai simbol fisik dari roh yang dipercaya oleh masyarakat.¹⁸
- e) **Kritik terhadap Pandangan Pralogis:** penekanan terhadap yang tidak rasional karena logika dan imajinasi mereka berfungsi dalam kerangka budaya yang berbeda, di mana simbolisme agama dan praktik sihir memiliki logika tersendiri yang dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan pendekatan ini, dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbolisme berpartisipasi dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta bagaimana ritual dan kepercayaan berfungsi untuk menjaga solidaritas di antara anggota komunitas.

C. Amsal Racana Sebagai Simbolisme Sosial

Sebelum memasuki pemahaman amsal racana sebagai simbolisme sosial, tentunya perlu melihat terlebih dahulu dari pengalaman subjektif. Menurut Evans Pritchard menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial mereka. Amsal Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan perilaku anggotanya melalui simbol-simbol budaya yang kaya akan makna. Dalam perspektif antropologi budaya dan simbolisme sosial, amsal ini tidak hanya menjadi semboyan hidup tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara para anggotanya. Dengan memahami makna mendalam dari amsal ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi Gerakan Pramuka terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda.

¹⁸ Cicilia Damayanti, *Agama dan Komunitas: Kedewasaan dalam Beragama menurut Pandangan Evans Pritchard*, *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, Vol. 1, No. 1, 2021

Dari kelima fungsi simbolisme sosial yang dikemukakan oleh Evans Pritchard, menurut penulis Fungsi Amsal Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang termasuk kedalam fungsi Bahasa Kiasan. Bahasa kiasan digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam daripada apa yang tampak secara literal. Selanjutnya, Evans Pritchard juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam praktik keagamaan memiliki makna mendalam dan berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial. Amsal Racana dapat dianggap sebagai simbol yang mengikat anggota dalam satu kesatuan tujuan dan identitas.

Terutama di Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang yang memiliki Amsal Racana dengan kalimat “Ikhlas Bakti Bina Diri Abdi Islami”. Dari penjelasan tentang definisi amsal sebelumnya, maka ketika dielaborasikan dengan pendekatan simbolisme sosial akan muncul perkembangan makna dari makna utama amsal tersebut. Seperti halnya amsal racana juga dapat dikaitkan dengan praktik keagamaan yang bertujuan menguatkan solidaritas sosial serta ikatan antar warga racana.

Pemaknaan simbolisme yang terjadi di Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang terbagi menjadi tiga macam yaitu: *pertama*, memaknainya sesuai dengan definisi amsal racana yang tercantum di GBHR dan Buku Tata Adat Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang dengan proses meyakini sepenuhnya ke sakralan dari Amsal Racana tersebut. *Kedua*, pemaknaan amsal racana dengan keyakinan hanya sebatas keharusan dari aturan adat di racana. Maka keyakinan ini menjadi profan terhadap warga racana. Biasanya, pemaknaan yang kedua ini lebih sering terjadi di awal fase anggota racana masuk ke komunitas Pramuka UIN Sunan Kalijaga. Contoh dari pemaknaan kedua ini adalah ketika mengikuti upacara adat racana dan mengucapkan amsal racana serentak, akan tetapi belum ada timbul keyakinan sepenuhnya tentang kesakralan amsal racana tersebut.

Ketiga, pemaknaan amsal racana menjadi sakral-profan yang artinya menjadi sakral ketika digunakan dalam kegiatan upacara adat racana dan

menjadi profan ketika digunakan dalam kegiatan informal racana. Contoh dari pemaknaan ketiga ini adalah akan menjadi sakral ketika berkendaraan bermotor bersama atau berbocengan menggunakan Seragam Pramuka Lengkap (SPL) anggota Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang tidak boleh menunjukkan identitas racana secara literal, melainkan harus ditutupi oleh jaket atau jas lainnya. Sebaliknya akan menjadi profan, ketika berkendaraan bermotor bersama atau berbocengan menggunakan Seragam selain dari Seragam Pramuka Lengkap (SPL) anggota Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang boleh dengan bebas tanpa harus ditutupi jaket atau jas lainnya.

Dari berbagai pandangan amsal racana sebagai simbolisme sosial ini, tentunya memiliki peran penting lainnya yaitu keterkaitan dengan agama dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Sejatinya, agama berfungsi sebagai bagian integral dari struktur sosial dan memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas.¹⁹ Peran agama inilah menjadi sarana untuk mempertahankan tatanan sosial dan memberikan makna bagi kehidupan sehari-hari. Adapun proses dari peran agama akan dibahas pada bagian selanjutnya.

D. Peran Agama Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat

Peter L. Berger menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting sebagai konstruksi sosial yang membantu menciptakan dan memelihara tatanan sosial. Selain itu, Berger juga menjelaskan bahwa konstruksi sosial tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, dan manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan dunianya sendiri. Proses ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap pertama, eksternalisasi, adalah proses di mana manusia mengekspresikan diri mereka ke dalam dunia sosial melalui tindakan-tindakan, ide-ide, dan perilaku yang mereka ciptakan. Contohnya, ketika manusia menciptakan sistem

¹⁹ Daniel. Pals, *Nine Theories Of Religion* (Oxford University Press, 2016). Hal 268

pendidikan, institusi agama, atau peraturan-peraturan sosial, mereka sedang melakukan eksternalisasi dari ide-ide abstrak menjadi sesuatu yang konkret dalam bentuk aturan dan institusi yang nyata. Dengan eksternalisasi, manusia menciptakan tatanan sosial yang kemudian dapat diterima dan diakui oleh orang lain.

Tahap kedua adalah objektivasi, yaitu ketika struktur sosial yang telah diciptakan melalui eksternalisasi dianggap sebagai kenyataan objektif yang berdiri sendiri dan terlepas dari penciptanya. Pada tahap ini, struktur sosial tersebut menjadi bagian dari realitas yang diterima secara kolektif dan memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Misalnya, sistem hukum yang pada awalnya merupakan hasil kesepakatan sosial untuk menciptakan keteraturan, pada akhirnya dipandang sebagai sistem yang memiliki otoritas dan kekuatan untuk mengatur perilaku masyarakat. Dalam konteks agama, ajaran-ajaran keagamaan yang semula diungkapkan oleh tokoh-tokoh agama akan diterima sebagai kebenaran absolut dan tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi sosial belaka.²⁰

Tahap ketiga adalah internalisasi, di mana individu menyerap tatanan sosial yang telah diobjektifikasi dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri. Agama pada tahap ini berfungsi sebagai sistem yang terintegrasi ke dalam pikiran dan perilaku individu, membentuk identitas, norma, dan cara pandang mereka terhadap dunia. Internalisasi menjadikan ajaran-ajaran agama tersebut sebagai pedoman yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam menafsirkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi panduan moral dan etika yang mempengaruhi tindakan sehari-hari.²¹

Secara keseluruhan, pandangan Berger tentang agama sebagai konstruksi sosial menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat dinamis dalam membentuk realitas sosial. Di satu sisi, agama dapat

²⁰ Hartono, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 5-6

²¹ Hartono, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 16-17

menciptakan tatanan sosial yang stabil dan teratur dengan memberikan makna dan legitimasi atas norma-norma sosial yang ada. Namun, di sisi lain, agama juga harus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, baik dalam menghadapi sekularisasi maupun dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk pluralisme yang muncul. Tantangan terbesar bagi agama adalah bagaimana tetap relevan dan berperan aktif dalam konstruksi sosial di era modern tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamental yang dimilikinya.²²

E. Memahami konstruksi sosial Warga Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang

Agama tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi hadir dalam masyarakat yang mempunyai nilai-nilai. Tarik menarik antara nilai yang berasal dari titik utama dan nilai yang besifat pinggiran lokal terjadi secara dinamis. Bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan bergerak secara dinamis sesuai dengan perubahan pemikiran, pemahaman, dan penghayatan terhadap agama yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Seperti halnya tafsir al-Quran, al-Qurannya tidak akan berubah tetapi penafsiran terhadap al-Quran akan senantiasa mengalami perkembangan.²³ Simbol Amsal sebagai semboyan tetap yang menjadi cerminan dan harus tercermin dalam diri setiap warga racana, tetapi pemaknaan dan penerapan secara informal akan senantiasa berkembang sesuai dengan karakter budaya warga racana, demikian juga dengan simbol-simbol yang lain.

Adapun Pemahaman konstruksi sosial keagamaan di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang melalui proses Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi dapat diringkas sebagai berikut:

- 1. Eksternalisasi:** (Langkah awal memperbarui ekspresi keberagamaan)

²² Hartono, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 26-27

²³ Siti Rohmaniah, "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 3, No. 1, 2018, 51.

Setiap tindakan keagamaan selalu dicarikan legitimasinya di dalam teks-teks suci, teks-teks sakral, tradisi ulama, dan perkataan orang ‘alim. Perbedaan ekspresi keberagamaan dipengaruhi oleh perbedaan cara memahami teks. Dalam proses ini, pembina racana dan para warga racana membangun konsepsi rasional terhadap ritual yang dilakukan.

2. Objektivasi : (Pertarungan nilai-nilai dalam ranah sosial kultural)

Keyakinan terhadap aturan dan norma yang tercantum dalam nilai-nilai amsal racana menumbuhkan dua sikap yang berbeda, yaitu : pertama, melalui keyakinan sosial dengan membangun hubungan baik dan harmonis terhadap warga racana serta masyarakat luar. Kedua, penerapan keyakinan ritual keagamaan bahwa para sesepuh racana dan leluhur berada disisi Allah melahirkan keyakinan bahwa mereka biasa menjadi wasilah kepada Allah. Dalam objektivasi terjadi pembiasaan dan pelembagaan. Dengan proses ini, pelaksanaan ritual-ritual keagamaan akan berjalan secara mekanis dan tidak perlu memberikan pemaknaan terhadap ritual yang dilakukan.

3. Internalisasi : (Momen penyikapan terhadap realitas objektif)

Penyikapan terhadap keyakinan amsal racana, tradisi lokal, dan interpretasi terhadap teks-teks suci oleh pembina racana dan warga racana terbagi menjadi dua kelompok: NU, Muhammadiyah dan islam saja. Untuk menunjukkan eksistensi golongannya, mereka memunculkan klaim-klaim yang menurut mereka benar seperti islam *bid'ah*, islamisasi jawa, islam global, dan wasilah tawasul tahlilan.

Proses konstruksi sosial keagamaan di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang dengan mengikuti pola eksternalisasi, objektivasi, dan internaliasi merupakan momen yang secara dinamis mengkonstruksi heterogenitas wajah Islam dan memproduksi bermacam-macam jenis anggota yang taat terhadap ajaran islam. Tetapi proses konstruksi sosial keagamaan tersebut tidak akan pernah terjadi jika tidak ada peran kreatif dari aktor. Menurut Nottingham (1997, 156), gerakan keagamaan sangat

dipengaruhi oleh kepribadian pendirinya. Kepribadian pendirinya dibentuk oleh tradisi keagamaan di tempat dibesarkannya pendiri tersebut.²⁴

Di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang, peran aktor sangat nampak dari keberadaan tiga ekspresi keberagamaan yang terhimpun dalam tiga kelompok sosial-keagamaan. sebagaimana, pada awalnya warga Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang adalah masyarakat Islam mayoritas NU. Semakin bertambah anggota dan perkembangan islam, maka munculnya tiga wajah Islam yang timbul karena pengaruh masuknya orang-orang yang mempunyai pemahaman baru terhadap teks-teks ke-Islaman.

Pertama, kelompok Islam umum yang dikemukakan oleh beberapa anggota warga racana dan terkhususnya pemangku adat Racana Sunan Kalijaga masa bakti 2024. Kak Alif Rahman Mahfuz yang biasa disapa Kak Alif, ia menjelaskan bahwa penerapan amsal racana melalui aliran islam dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dari al-Quran dan Hadits serta mengikuti arahan dan aturan dari penetapan-penetapan Kementerian Agama RI. Akan tetapi, dari kelompok islam saja ini juga terdapat perspektif tambahan dari beberapa anggota yang menjelaskan bahwa terdapat kesamaan tradisi keislaman dari kelompok NU serta terdapat juga yang sesuai dengan ketetapan kelompok islam elit lainnya

Kedua, kelompok Muhammadiyah yang dikemukakan oleh beberapa anggota warga racana dan terkhusus pembina putri Racana Nyi Ageng Serang. Kak Rahmi Tri Mei Maharani atau yang biasa disapa Kak Rani menjelaskan bahwa kegiatan mengaji keagamaan di Racana jangan hanya terfokus pada *khataman* al-Quran, yasinan dan tahlilan. Tetapi, bisa diadakan pula kegiatan mengaji *khataman* al-Quran dan surah al-Kahfi dan surah-surah al-Qur'an lainnya.

Ketiga, kelompok NU yang merupakan kelompok mayoritas dalam aliran islam di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang. Peran mereka tentunya, dikemukakan oleh beberapa anggota warga racana dan terkhusus

²⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1992), hal 31

pembina putra Racana Racana Sunan Kalijaga. Kak Khoirul Anwar atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kak Irul, beliau menjelaskan bahwa penerapan amsal racana melalui aliran islam dapat dilakukan dengan mengikuti salah satu kebijakan pengurus bidang PMDK racana seperti ziarah makam para sesepuh racana, yasinan dan tahlilan rutin. Menurut Kak Irul kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pemahaman spirit keagamaan yang sangat baik dan positif terhadap anggota dalam menerapkan kajian keislaman di racana.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa latar belakang anggota racana dan jalur transmisi keilmuannya mempunyai pengaruh sangat besar dalam mengkonstruksi wajah islam. Mereka tidak serta-merta sebagai anggota dan pembina racana, tetapi mereka juga mengkonstruksi bentuk agama. Teks-teks mereka pahami sesuai dengan kemampuan dan tujuan mereka, kemudian disosialisasikan dengan strategi yang didasarkan pada realitas masyarakat. Dengan cara demikian elit agama mengkonstruksi Islam di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang.

Peran elit dalam mengkonstruksi Islam di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang terbagi menjadi 3 kategori yaitu:

1. Peran Elit : NU

Sumber Pemikiran : Al-Qur'an, Hadits, Kitab Salaf, dan Tradisi Lokal
Bentuk Konstruksi : Menjalankan Islam seperti yang dijalankan oleh ulama NU seperti ketika ada kegiatan mabit shalat subuh dengan qunut, shalat juma'at dengan dua adzan, dan membaca barzanji (shalawatan) di acara maulidan. Anggota NU juga menjalankan tradisi Islam lokal seperti safari yasinan dan tahlilan, shalat tarawih dan witir 23 rakaat, dan ziarah makam.

2. Peran Elit : Muhammadiyah

Sumber Pemikiran : al-Qur'an, Hadits, dan Tradisi Lokal
Bentuk Konstruksi : Menjalankan Islam sebagaimana yang ditentukan dalam al-quran dan Hadits yakni ketika ada kegiatan mabit Salat subuh tanpa Qunut, Salat Jum'at dengan satu adzan, tarawih 11 rakaat,

mengadakan kegiatan ngaji al-Kahfi di malam jum'at, dan tidak ada barzanji. Anggota Muhammadiyah juga melaksanakan tradisi lokal seperti ikut kegiatan racana ketika tahlilan, dan maulidan, dan ziarah makam.

3. Peran Elit : Islam Umum

Sumber pemikiran : al-Qur'an, Hadits, Tradisi Lokal, dan ketetapan Kementerian Agama RI, dan sesuai dengan ketetapan kelompok islam elit lainnya.

Bentuk konstruksi : Menjalankan Islam seperti yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, kemudian ketetapan kelompok islam elit lainnya, dan sesuai kondisi tempat pelaksanaan. seperti ketika ada kegiatan mabit jika sedang berada di lingkungan NU ikut shalat subuh dengan qunut, dan sebaliknya seperti Muhammadiyah. Shalat juma'at dengan dua adzan, atau sebaliknya. Membaca barzanji (shalawatan) di acara maulidan. Anggota islam umum juga beberapa tetap ikut dalam tradisi Islam lokal seperti safari yasinan dan tahlilan, shalat tarawih dan witir 23 atau 11 rakaat, dan ziarah makam.

Jika dilihat sebagai sistem budaya, maka agama dalam ranah sosial-kultural selalu berproses secara dinamis, tidak beku dan stagnan. Ketidak bekuan itu dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi, seperti perubahan dari satu kelompok menjadi tiga kelompok. Dengan demikian, maka tiga kelompok Islam yang hadir di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang adalah Islam lokal yang pembentukannya dipengaruhi oleh pribadi para pengaruhnya, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dan faktor sosial dan politik. Dengan kata lain, keberadaan Islam lokal di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang lahir dari pemahaman terhadap Islam dengan menggunakan paradigma lokal.

Konsepsi bahwa bahwa Islam yang ada di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang adalah Islam lokal, maka konsekuensinya adalah bahwa bentuk-bentuk Islam yang berbeda di Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang adalah refleksi dari wajah Islam yang tidak tunggal.

Maka perdebatan tentang Islam di yang paling benar dan *kaffah* menjadi tidak penting untuk didiskusikan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam dan tradisi lokal senantiasa bersatu membentuk pemikiran, pemahaman, dan beragam wajah Islam. Meskipun, Islam dan tradisi lokal adalah entitas yang berbeda, keduanya mempunyai kebebasan masing-masing tetapi mereka tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya berada dalam wilayah yang sama, saling tumpang tindih. Maka dari itu, agama dan budaya akan terus terjadi karena keduanya mempunyai wilayah yang sama yaitu manusia.²⁵

²⁵ Ahmad Salehudin, *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Islam Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka), 2018). Hal 60-70.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Amsal Racana di UIN Sunan Kalijaga memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter anggota Pramuka. Sebagai semboyan yang mencerminkan aspirasi kolektif, amsal ini berfungsi sebagai pedoman moral dan motivasi untuk memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kepramukaan dan masyarakat. Adapun kesimpulan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Penerapan amsal racana dalam perspektif antropologi budaya dapat dipahami melalui teori E. Evans-Pritchard yang menekankan bahwa peran agama dan praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Selain itu, peran agama sangat berkaitan dengan penerapan amsal racana. pada penerapannya amsal dapat dimasukkan dalam kategori simbolisme Sosial. Maka, ketika Amsal Racana berfungsi sebagai simbolisme sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat pramuka, memperkuat solidaritas dan identitas kelompok, akan memuncul suatu Konstruksi Sosial.
2. Bentuk konstruksi sosial menurut Peter L. Berger, merupakan bagian dari realitas sosial. Realitas sosial adalah hasil dari proses konstruksi yang diciptakan oleh individu melalui interaksi sosial, yang relevan dengan bagaimana amsal Racana membentuk norma dan nilai dalam komunitas pramuka.

Dengan demikian, ketika memahami dan menghayati amsal secara keseluruhan, anggota diharapkan dapat menjalani kehidupan kepramukaan dengan penuh tanggung jawab serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri tentang amsal racana, meskipun tetap merujuk pada makna utama dari Amsal Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang itu sendiri. Dari pemaknaan yang berbeda ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang terjadi dalam satu komunitas tentunya dapat menimbulkan sikap

positif melalui proses pencapaian konstruksi sosial antar anggota aktif maupun warga racana.

B. Saran

Dalam akhir penulisan ini, setelah penulis menyelesaikan penelitian di Pramuka UIN Sunan Kalijaga disusul dengan pemaparan sesuai dengan hasil yang dipaparkan, tentu penulis sangat mengerti bahwa apa yang peneliti lakukan atau hasilkan jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak kekurangan yang dapat diperbaiki dan disempurnakan dikemudian hari. Tentunya, agar dapat bermanfaat baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat.

Adapun saran yang dapat diambil dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagi warga racana baik sebagai masyarakat maupun mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan keingintahuan dan rasa cinta dalam penerapan makna dari amsal racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga
2. Mengetahui dan memahami lebih dalam setiap aturan dan tata adat Pramuka UIN Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salehudin. 2018. *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta. Spasi Book, Lini Cantrik Pustaka.
- Damayanti, Cicilia. 2021. Agama dan Komunitas: Kedewasaan dalam Beragama menurut Pandangan Evans Pritchard, *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*. Vol. 1. No. 1.
- Pals, Daniel.L., 2016., *Nine Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Pals, Daniel L., 2018. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: Cet. Diva Press.
- Hartono. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Mawardi, Kholid. 2012. “Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard dalam Kajian Islam.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 6. Nomor 2.
- Nottingham, Elizabeth K. 1992. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta Utara: CV. Rajawali.
- Pramuka UIN Sunan Kalijaga. 2024. Buku Tata Adat Racana SUKA-NAS. Yogyakarta.
- Prasetyo, Donny Irwansyah. 2020. “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1.
- Pritchard, Evans. 1965. Teori-Teori Tentang Agama Primitif. Yogyakarta: PLP2M.
- Rohmaniah, Siti. 2018. “Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural”. *Jurnal RI'AYAH*. Vol. 3, No. 1.
- Fandy. 2021. “Sejarah Pramuka Di Indoensia Dan Asal-Usul Gerakan Kependuan”. [Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/](https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Sejarah-Pramuka/) dalam google.com.
- Pramuka UIN Sunan Kalijaga. 2015. “Profil Pramuka UIN Sunan Kalijaga”. <Https://Pramukauinjogja.Wordpress.Com/About/> dalam wordpress.com.